



## Keragaan Usaha Tani Tembakau Dalam Penggunaan Varietas Unggul Lokal di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Reni Kristyanti<sup>1\*</sup>, Dindy Darmawati Putri<sup>2</sup>, Djeimy Kusnaman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*Received: July 28, 2025; Accepted: October 03, 2025*

### Abstrak

Dominasi petani berlahan sempit merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan pertanian, khususnya pada komoditas perkebunan yang memerlukan pengelolaan usaha tani secara efisien dan adaptif. Pada kondisi tersebut, pemanfaatan varietas unggul lokal menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha tani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha tani tembakau pada petani berlahan sempit yang menggunakan varietas unggul lokal di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2025 dengan metode survei. Responden penelitian berjumlah 70 petani tembakau yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha dan dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan usaha tani tembakau umumnya merupakan usaha sampingan dengan pekerjaan utama sebagai petani padi. Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusaha tani lebih dari 20 tahun dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Varietas unggul lokal yang dominan digunakan adalah genjah kenanga dan genjah bojong. Rata-rata produktivitas tembakau kering mencapai 868 kg/ha dengan harga jual sebesar Rp70.000/kg, menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.285.000/ha per musim tanam. Petani memilih varietas unggul lokal karena umur tanaman relatif pendek, perawatan mudah, adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat, serta memiliki akses pasar dan harga jual yang lebih stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa varietas unggul lokal berpotensi mendukung keberlanjutan usaha tani tembakau pada petani berlahan sempit.

**Kata kunci:** karakteristik; tembaku; wangon

### *Tobacco Farming Performance in the Use of Local Superior Varieties in Wangon District, Banyumas Regency*

#### **Abstract**

*The large number of small-scale farmers presents a significant barrier to agricultural development, particularly in plantation commodities that require effective and adaptive farming management practices. The utilization of superior local varieties is essential for sustaining productivity and averting failures in the tobacco industry under these conditions. This study analyzed the performance of tobacco farming among small-scale farmers utilizing superior local varieties in Wangon District, Banyumas Regency. The research was carried out between January and May 2025, utilizing a survey methodology. Seventy tobacco farmers with land areas of less than 0.5 hectares were selected purposefully. Data*

\* **Corresponding author:** renikristyanti@gmail.com

**Cite this as:** Kristyanti, K., Putri, D.D, dan Kusnaman, D. (2025). Keragaan Usaha Tani Tembakau dalam Penggunaan Varietas Unggul Lokal di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal, 4 (2), 103-115. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agrisema.v4i2.107026>

were collected via interviews and field observations and subsequently analyzed descriptively. The findings indicate that tobacco farming typically serves as a supplementary activity alongside their main occupation of rice farming. Many large farmers possess over 20 years of agricultural experience and exhibit comparatively low levels of formal education. The primary local superior varieties used are the Genjah Kenanga and Genjah Bojong varieties. The average productivity of dry tobacco was 868 kg/ha, with a selling price of Rp 70,000/kg, resulting in an average income of Rp 9,285,000/ha per planting season. Farmers select local superior varieties due to their shorter lifespan, ease of maintenance, adaptability to local environmental conditions, and provision of more stable market access and pricing. The findings suggest that local superior varieties may enhance tobacco farming for smallholder farmers.

**Keywords:** characteristic; tobacco; wangon

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dalam perekonomian, karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Buna et al., 2025). Namun, pembangunan pertanian nasional dihadapkan pada tantangan struktural berupa dominasi petani berlahan sempit, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan petani, yang berdampak pada fluktuasi produktivitas dan pendapatan usaha tani. Kondisi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani dan menuntut adanya strategi pengelolaan usaha tani yang lebih efisien dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya (Lowder et al., 2016).

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam menopang pendapatan rumah tangga petani, terutama di wilayah perdesaan (Fitrianti et al., 2025). Di Indonesia, usaha tani tembakau umumnya dikelola oleh petani kecil dengan skala lahan terbatas dan bersifat musiman, sehingga sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan faktor produksi serta stabilitas hasil dan harga. Kondisi tersebut juga tercermin di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, di mana struktur penguasaan lahan petani tembakau didominasi oleh petani berlahan sempit dan petani penggarap, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Mayoritas petani mengelola lahan milik dengan luas  $\leq 0,5$  ha, sementara sebagian lainnya mengusahakan tembakau pada lahan sewa. Menurut Appau et al. (2020); Lutfi dan Baladina (2018) struktur penguasaan lahan yang sempit ini menunjukkan usaha tani tembakau menghadapi keterbatasan skala produksi, sehingga memerlukan strategi pengelolaan usaha tani yang efisien dan adaptif untuk tetap memberikan pendapatan yang layak bagi petani.

Tabel 1. Data Pemilikan Lahan Petani Tembakau

Pemilikan Lahan Pertanian	Jumlah Petani
Tidak memiliki lahan (sewa)	82
Lahan milik $\leq 0,5$ ha	175
Lahan milik 0,7 ha	1
Jumlah	258

Sumber: BPP Kecamatan Wangon, 2025.

Menghadapi keterbatasan lahan dan tingginya risiko produksi, petani tembakau berlahan sempit cenderung mengadopsi strategi budidaya yang dianggap paling sesuai dengan kondisi lokal, salah satunya melalui pemilihan varietas tanaman. Varietas unggul lokal umumnya dipilih karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi agroekologi setempat, umur tanaman relatif pendek, serta kebutuhan input yang lebih rendah dibandingkan varietas introduksi. Selain itu, varietas lokal dinilai lebih stabil dari sisi mutu hasil dan memiliki akses pasar yang lebih jelas karena telah lama dikenal oleh pedagang. Berbagai studi menunjukkan bahwa keputusan petani dalam memilih varietas tidak hanya didasarkan pada potensi hasil, tetapi juga pada pertimbangan risiko, kemudahan budidaya, dan kepastian pemasaran, terutama pada sistem usaha tani skala kecil (Dianawati et al., 2022; Wood et al., 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji usaha tani tembakau dari aspek kelayakan usaha, efisiensi produksi, maupun adopsi teknologi secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis keragaan usaha tani tembakau pada petani berlahan sempit, khususnya dalam kaitannya dengan karakteristik petani, struktur penguasaan lahan, serta peran varietas unggul lokal sebagai strategi adaptasi, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap kondisi empiris petani kecil sangat penting sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usaha tani yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha tani tembakau pada petani berlahan sempit yang menggunakan varietas unggul lokal di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Penelitian menitikberatkan pada karakteristik petani, kondisi usaha tani, serta alasan pemilihan varietas unggul lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, selama empat bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Kecamatan Wangon merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten membudidayakan tembakau pada lahan sempit dan menggunakan varietas unggul lokal. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga desa, yaitu Desa Klapagading Kulon, Desa Pengadegan, dan Desa Wangon, yang selanjutnya dipilih empat kelompok tani sebagai unit observasi, yakni Kelompok Tani Dharma Mukti Tani I Desa Klapagading Kulon, Kelompok Tani Karya Tani dan Kelompok Tani Setia Usaha Desa Pengadegan, serta Kelompok Tani Harapan Jaya Desa Wangon.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat karakteristik petani serta kondisi usaha tani berdasarkan data empiris di lapangan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut Khotari (2004), pendekatan deskriptif kuantitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial ekonomi pertanian untuk menganalisis keragaan usaha tani dan karakteristik petani pada skala lokal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau di Kecamatan Wangon. Penentuan

sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria petani yang mengusahakan tembakau pada lahan sempit dengan luas kepemilikan atau penguasaan lahan rata-rata kurang dari atau sama dengan 0,5 ha. Teknik purposive sampling dipilih karena penelitian ini memerlukan responden dengan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih spesifik dan mendalam (Etikan et al., 2016). Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 70 orang petani tembakau yang diambil dari tiga desa lokasi penelitian. Pemilihan responden dalam masing-masing desa dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap petani yang memenuhi kriteria untuk menjadi responden (Rachmanindita et al., 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner terstruktur serta melalui observasi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi usaha tani tembakau yang dijalankan petani. Data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wangon, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas, serta berbagai sumber pustaka dan publikasi ilmiah yang relevan. Penggunaan data primer dan sekunder secara bersamaan bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan dan validitas informasi penelitian (Creswell dan Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengelompokkan, menghitung, dan menyajikan data dalam bentuk tabel serta uraian naratif untuk menggambarkan karakteristik petani dan keragaan usaha tani tembakau pada petani berlahan sempit. Variabel yang dianalisis meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, kegiatan *off farm* dan *non-farm*, pertimbangan pemilihan varietas unggul lokal, serta indikator kesejahteraan petani. Menurut Saragih et al. (2020); Sugiyono (2016), analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai kondisi usaha tani tembakau sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### **Umur Responden**

Umur petani merupakan salah satu karakteristik penting yang memengaruhi kemampuan fisik, pola pengambilan keputusan, serta tingkat adopsi inovasi dalam usaha tani (Zuriani, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, mayoritas petani tembakau di Kecamatan Wangon berada pada kelompok umur  $\geq 55$  tahun dengan persentase sebesar 84,3%. Kondisi ini menunjukkan usaha tani tembakau di wilayah penelitian didominasi oleh petani berusia lanjut, sementara keterlibatan petani muda relatif sangat terbatas.

Dominasi petani berusia lanjut berimplikasi pada kemampuan fisik dan produktivitas kerja dalam kegiatan budidaya tembakau yang relatif padat tenaga kerja. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik petani cenderung menurun sehingga dapat memengaruhi intensitas dan efisiensi kerja di lapangan. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerima perubahan dan inovasi teknologi. Petani yang berusia lebih tua umumnya lebih berhati-hati dan cenderung mempertahankan praktik budidaya yang telah lama diterapkan, sementara petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru (Zuriani, 2017). Sisi lain menurut Lowder et al. (2016), dominasi petani berusia lanjut pada skala usaha kecil dapat membatasi dinamika produksi dan efisiensi usaha tani apabila tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan dan teknologi yang sesuai.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Umur

Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
25-34	1	1,4
35-44	1	1,4
45-54	9	12,9
≥55	59	84,3
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Soekartawi (2003) yang menyatakan rata-rata petani di Indonesia berusia lanjut, yang berdampak signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian. Petani yang lebih tua cenderung memiliki sikap konservatif terhadap perubahan dan inovasi teknologi, berbeda dengan petani muda yang lebih terbuka dan cepat mengadopsi hal-hal baru. Petani berusia lanjut, sekitar 50 tahun ke atas, sering kali lebih setia pada tradisi dan sulit menerima perubahan dalam cara berpikir, bekerja, dan hidup mereka. Mereka cenderung apatis terhadap teknologi baru dan lebih memilih metode yang telah lama diterapkan. Sebaliknya, petani muda memiliki semangat yang lebih tinggi untuk mencari pengetahuan baru dan berusaha cepat mengadopsi inovasi, meskipun mereka mungkin kurang berpengalaman dalam hal tersebut.

### Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik sosial ekonomi petani yang berperan penting dalam membentuk pola pikir, kemampuan manajerial, serta pengambilan keputusan dalam usaha tani. Tingkat pendidikan responden dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	7,2
SD	43	61,4
SMP	11	15,7
SMA	11	15,7
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, tingkat pendidikan responden petani tembakau di Kecamatan Wangon didominasi oleh pendidikan sekolah dasar (SD), yaitu sebesar 61,4%, sementara sebagian kecil responden tidak mengenyam pendidikan formal dan hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikan menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tembakau berlahan sempit memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal berimplikasi pada keterbatasan kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami teknologi baru, serta mengelola usaha tani secara lebih efisien dan terencana. Petani dengan pendidikan rendah cenderung mengandalkan pengalaman empiris dan kebiasaan turun-temurun dalam menjalankan usaha taninya, sehingga proses adopsi inovasi berjalan lebih lambat. Sebaliknya, pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas petani dalam memahami teknologi, mengelola input produksi, serta mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional (Kafando et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pendidikan petani berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi dan produktivitas pertanian. Hasil penelitian Reimers dan Klasen (2013) menyatakan pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan petani kecil untuk mengadopsi inovasi pertanian dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Penelitian lain oleh Asfaw et al. (2012) juga menunjukkan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi teknologi pertanian modern, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani. Dalam konteks usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon, rendahnya tingkat pendidikan petani mengindikasikan perlunya pendekatan penyuluhan yang lebih aplikatif, sederhana, dan mudah dipahami agar inovasi budidaya dapat diterapkan secara efektif oleh petani berlahan sempit.

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi beban hidup atau berada dalam tanggungan ekonomi responden. Jumlah tanggungan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan responden, baik secara ekonomi maupun sosial. Jumlah tanggungan keluarga petani tembakau dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Petani Tembakau di Kecamatan Wangon

Tanggungan (jiwa)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-2	63	90
3-4	7	10
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar petani tembakau di Kecamatan Wangon memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1–2 orang, yaitu sebesar 90%, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki tanggungan lebih dari dua orang. Kondisi ini menunjukkan struktur rumah tangga petani tembakau di wilayah penelitian relatif kecil. Jumlah tanggungan keluarga berkaitan erat dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga serta ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan

ekonomi yang lebih tinggi, sehingga mendorong petani untuk meningkatkan intensitas kerja atau mencari sumber pendapatan tambahan di luar usaha tani. Sebaliknya, jumlah tanggungan yang relatif sedikit dapat mengurangi tekanan ekonomi, namun juga membatasi ketersediaan tenaga kerja keluarga yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usaha tani tembakau yang bersifat padat karya (Soekartawi, 2003).

Soekartawi (2003) menyebutkan banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha tani. Sementara itu, Abdulai dan Huffman (2014) menyatakan jumlah anggota rumah tangga memengaruhi alokasi tenaga kerja keluarga dan keputusan adopsi teknologi pertanian, terutama pada usaha tani skala kecil. Usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon, dominasi rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang relatif sedikit mengindikasikan bahwa keterlibatan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani tembakau terbatas, sehingga petani masih bergantung pada tenaga kerja luar.

### Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu karakteristik penting yang memengaruhi kemampuan teknis, manajerial, serta ketepatan pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usaha tani. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar petani tembakau di Kecamatan Wangon memiliki pengalaman berusaha tani tembakau lebih dari 20 tahun, yaitu sebesar 47,1%. Kondisi ini menunjukkan usaha tani tembakau di wilayah penelitian didominasi oleh petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan budidaya tembakau dan memiliki akumulasi pengetahuan empiris yang cukup tinggi.

Tabel 5. Pengalaman Usahataani Petani Tembakau di Kecamatan Wangon

Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
< 5	16	22,9
5-10	10	14,3
11-20	11	15,7
>20	33	47,1
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Pengalaman berusaha tani yang panjang memberikan keuntungan bagi petani dalam memahami karakteristik lahan, pola iklim lokal, serangan hama dan penyakit, serta dinamika pasar tembakau, sehingga mampu mengelola risiko produksi dan mengambil keputusan secara lebih hati-hati berdasarkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya (*learning-by-doing*). Sejumlah penelitian menunjukkan pengalaman bertani berpengaruh positif terhadap efisiensi teknis dan kemampuan manajerial petani, karena petani yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengoptimalkan penggunaan input dan menyesuaikan praktik budidaya dengan kondisi lokal (Zewdie et al., 2021). Selain itu, pengalaman juga berperan dalam meningkatkan kapasitas petani kecil dalam mengadopsi

praktik budidaya yang sesuai dan mengelola ketidakpastian produksi, meskipun adopsi inovasi baru pada petani berpengalaman sering kali dilakukan secara lebih selektif dan berhati-hati (Kassie et al., 2015).

### **Karakteristik Usaha Tani**

#### **Luas Lahan**

Luas lahan merupakan faktor produksi utama yang sangat menentukan skala usaha, tingkat produksi, dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6, usaha tani tembakau di Kecamatan Wangon didominasi oleh petani berlahan sempit, di mana sebagian besar responden mengusahakan tembakau pada lahan dengan luas  $\leq 0,5$  ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tani tembakau di wilayah penelitian umumnya dijalankan pada skala kecil dengan keterbatasan sumber daya lahan.

Tabel 6. Luas Lahan Petani Tembakau di Kecamatan Wangon

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0,07-0,2	45	64,3
0,21-0,28	17	24,3
0,29-0,63	7	10
0,7	1	1,4
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Keterbatasan luas lahan berimplikasi langsung pada rendahnya kapasitas produksi dan terbatasnya peluang petani untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Pada usaha tani skala kecil, peningkatan pendapatan tidak dapat sepenuhnya mengandalkan perluasan lahan, melainkan harus dicapai melalui peningkatan efisiensi penggunaan input dan optimalisasi teknologi budidaya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa petani berlahan sempit cenderung menghadapi kendala dalam mencapai skala ekonomi, sehingga lebih rentan terhadap fluktuasi produksi dan harga dibandingkan petani dengan penguasaan lahan yang lebih luas (Lowder et al., 2016).

#### **Produksi (Rata-rata Panen Kering), Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan**

Produksi merupakan jumlah total hasil tembakau yang diperoleh petani selama satu musim tanam, sedangkan biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel yang dibebankan selama kegiatan usaha tani, termasuk biaya yang melekat pada persediaan barang dalam proses hingga akhir periode produksi (Suratiyah, 2020). Penerimaan usaha tani dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi tembakau kering dengan harga jual pada saat panen, sementara pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7, rata-rata produksi tembakau kering pada skala lahan 1 ha di Kecamatan Wangon adalah sebesar 868 kg dengan harga jual rata-rata Rp 70.000 per kg. Biaya produksi yang dikeluarkan petani mencapai Rp 51.475.000 per musim tanam,

sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 60.760.000, dengan rata-rata pendapatan usaha tani sebesar Rp 9.285.000 per ha per musim tanam. Sementara itu, pada skala lahan yang lebih kecil, yaitu rata-rata 0,07 ha, petani hanya menghasilkan sekitar 60 kg tembakau kering dengan pendapatan yang relatif jauh lebih rendah, yaitu sebesar Rp 600.000 per musim tanam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha tani tembakau.

Tabel 7. Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Tembakau di Kecamatan Wangon

Rata-rata Luas Lahan (ha)	Rata-rata Produksi (kg)	Harga/kg (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
0,07	60	70.000	3.600.000	4.200.000	600.000
1	868	70.000	51.475.000	60.760.000	9.285.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Minarsih (2022) yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani tembakau per musim tanam mencapai Rp 7.375.000 per ha, dengan nilai R/C ratio sebesar 1,19, sehingga usaha tani tembakau dikategorikan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun usaha tani tembakau memerlukan biaya produksi yang relatif besar, penerimaan yang diperoleh masih mampu memberikan keuntungan bagi petani apabila dikelola secara efisien. Peningkatan penerimaan dan pendapatan usaha tani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara efisien ke dalam berbagai aktivitas produksi (Fitrianti et al., 2025; Gati, Sumarji et al., 2021). Namun demikian, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan petani tembakau di Kecamatan Wangon umumnya belum menerapkan sistem *grading* atau klasifikasi produk tembakau. Padahal, penerapan *grading* merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan nilai jual tembakau kering melalui diferensiasi kualitas. Ketiadaan sistem *grading* menyebabkan harga jual tembakau cenderung diseragamkan, sehingga petani belum memperoleh nilai tambah yang optimal dari produk yang dihasilkan.

### **Kegiatan Off-Farm dan Non-Farm**

*Off-farm activities* merupakan aktivitas yang dikerjakan di luar usaha tani untuk mengatasi pengangguran musiman. *Non-farm activities* adalah kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti berdagang, menjadi pegawai, atau buruh. Tabel 8 menunjukkan kegiatan yang dilakukan responden untuk mendatangkan penghasilan selain berusaha tani tembakau, yaitu sebagai buruh tani padi dan peternak ayam. Pekerjaan sebagai buruh tani, responden mendapatkan penghasilan sebesar Rp 80.000 per hari. Pekerjaan buruh tani tidak dilakukan responden setiap hari, pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan manakala ada pekerjaan sewaktu waktu dibutuhkan. Sebagian yang lain ada yang berprofesi sebagai kurir pada perusahaan dengan mendapatkan penghasilan sebesar Rp 100.000 per hari. Profesi lainnya juga sebagai perangkat desa dengan penghasilan Rp 150.000/hari. Kegiatan responden dengan berdagang atau membuka

warung di rumah mendapatkan penghasilan rata-rata Rp 50.000/hari. Apabila dihitung pendapatan total dari berdagang dalam sebulannya akan mendapatkan perolehan sebesar Rp 1.500.000. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Akbari et al. (2024) menyebutkan rata-rata perolehan pendapatan usaha toko kelontong di Desa Singkup, Kecamatan Pasawahan – Kabupaten Kuningan sebesar Rp1.763.000/bulan. Menurut Hanum (2017) menyatakan lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya.

Tabel 8. Kegiatan *Off-Farm* dan *non-farm*

Kegiatan		Rata-rata
Off-Farm	Non-Farm	Pendapatan (Rp/hari)
Buruh Tani		80.000
Kurir		100.000
	Perangkat Desa	150.000
	Berdagang	50.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

### **Pertimbangan Petani dalam Menanam Tembakau Varietas Unggul Lokal**

Beberapa keunggulan dari sebagian varietas tembakau lokal diantaranya adalah sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat, produktivitasnya tinggi, dan mutunya baik. Namun demikian, sebagian diantaranya memiliki kelemahan yaitu tidak tahan terhadap serangan penyakit terutama layu bakteri (Dianawati dan Hamdani, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, responden memilih menanam dengan varietas unggul lokal karena karakteristik dari tembakau varietas unggul lokal tersebut, yaitu memiliki umur yang pendek, perawatan mudah, produktivitas cukup tinggi, tahan terhadap terhadap cuaca ekstrim, akses pasar mudah, harga tembakau tinggi.

### **Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan petani merupakan kondisi di mana secara ekonomi, sosial dan lingkungan, petani dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak. Hal ini mencakup pendapatan yang cukup dari usaha pertanian, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta lingkungan kerja yang aman dan berkelanjutan. Kesejahteraan petani juga mencakup kepastian pasar, harga hasil pertanian yang adil, serta perlindungan terhadap risiko usaha tani seperti perubahan iklim, hama, dan fluktuasi harga. Kesejahteraan petani menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan juga terjaminnya hak-hak dasar dan kualitas hidup yang baik bagi petani dan keluarganya. Kesejahteraan tergambar dari terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya daya beli. Habibullah (2020) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia terutama kemiskinan pedesaan yaitu yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), upah yang diterima buruh tani, inflasi, pendapatan perkapita. NTP merupakan indikator proxy kesejahteraan petani. Pendapatan dari sektor pertanian umumnya bersifat musiman, yaitu memerlukan waktu tunggu yang relatif lama. Kondisi umum yang dialami oleh petani memerlukan peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar usaha tani. Aktivitas usaha di luar usaha tani tersebut memberikan sumbangan bagi keluarga petani,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, kebutuhan petani dapat terpenuhi sebagian dengan melakukan usaha tani padi dan juga melakukan aktivitas lainnya. Sebanyak 70 responden menjalani aktivitas usaha tani tembakau adalah sebagai usaha sampingan, usaha utamanya adalah sebagai petani padi, karyawan dan berdagang.

## KESIMPULAN

Jenis varietas tembakau yang ditanam oleh petani di Kecamatan Wangon adalah genjah kenanga dan genjah bojong. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani tembakau di Kecamatan Wangon adalah 0,14 ha. Umur petani Sebagian besar adalah lebih dari 55 tahun, dengan Pendidikan rata-rata yang diperoleh hanya sampai di bangku SD. Pengalaman dalam berusaha tani tembakau ditempuh lebih dari 20 tahun. Petani tembakau di Kecamatan Wangon memiliki pasar lokal dengan harga jual Rp 70.000/kg, dengan rata-rata hasil produksi sebanyak 868 kg/ha, biaya produksi sebesar Rp 51.475.000 dan pendapatan Rp 9.285.000/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan petani memilih varietas unggul lokal dibanding dengan varietas hibrida lainnya adalah karena varietas unggul lokal memiliki umur yang pendek, perawatan mudah, tahan terhadap terhadap cuaca ekstrim, tahan terhadap serangan hama penyakit, akses pasar mudah, harga tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, Awudu, and Wallace Huffman. 2014. "The Adoption and Impact of Soil and Water Conservation Technology: An Endogenous Switching Regression Application." *Land Economics* 90(1):26–43. doi:10.3368/le.90.1.26.
- Akbari, Safitri, Suwandi Suwandi, Turini Turini, Willy Eka Septian, and Mohammad Umar Fakhruddin. 2024. "Kontribusi Pendapatan Usaha Toko Kelontong Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Desa Singkup, Kecamatan Pasawahan – Kabupaten Kuningan." *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)* 22(1):33–40. doi:10.58222/js.v22i1.218.
- Appau, Adriana, Jeffrey Drope, Fastone Goma, Peter Magati, Ronald Labonte, Donald Makoka, Richard Zulu, Qing Li, and Raphael Lencucha. 2020. "Explaining Why Farmers Grow Tobacco: Evidence From Malawi, Kenya, and Zambia." *Nicotine & Tobacco Research* 22(12):2238–45. doi:10.1093/ntr/ntz173.
- Asfaw, Solomon, Bekele Shiferaw, Franklin Simtowe, and Leslie Lipper. 2012. "Impact of Modern Agricultural Technologies on Smallholder Welfare: Evidence from Tanzania and Ethiopia." *Food Policy* 37(3):283–95. doi:10.1016/j.foodpol.2012.02.013.
- Buna, Adrian, Siti Lofita Ahmad, Septiana Walaji, and Rizki Moilo. 2025. "Manajemen Usaha tani Padi Sawah di Kabupaten Bone Balango." *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal* 4(1):1. doi:10.20961/agrisema.v4i1.93993.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Dianawati, Meksy, and Kiki Kusyaeri Hamdani. 2022. "Produksi Beberapa Varietas Tembakau Lokal Pada Tanah Regosol di Kabupaten Garut." *Jurnal Bioindustri* 4(2):84–92. doi:10.31326/jbio.v4i2.1294.

- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkassim. 2016. "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling." *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1):1. doi:10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- Fitrianti, Aulia Lintang, Kusnandar, and Erlyna Wida Riptanti. 2025. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pendapatan Usaha Tani Tembakau Rajangan (*Nicotiana Tabacum*) di Kabupaten Boyolali." *AGRIFO* 10(1):1–11. <https://ojs.unimal.ac.id/agrifo/article/view/20904/8294>.
- Gati, Sumarji, and Supriyono. 2021. "Pengaruh Perilaku Sosial Ekonomi dan Manajemen Strategi Adaptasi Lahan Tadah Hujan Terhadap Hasil Panen Tembakau di Magetan." *Magister Agribisnis* 21(2):79–92.
- Habibullah, M. 2020. "Enam Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Versi BPS." <https://nasional.kontan.co.id/news/enam-faktor-yang-mempengaruhi-kemiskinan-versi-bps>.
- Hanum, Nurlaila. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang." *Jurnal Samudra Ekonomika* 1(1):72–86. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/68>.
- Kafando, Benoit, Essohanam Pelenguei, and Kodjo Théodore Gnedeka. 2023. "Education and Agricultural Technology Adoption: Evidence From Rural India." *Emerging Agricultural and Horticultural* Volume 2023:3023–3356.
- Kassie, Menale, Hailemariam Teklewold, Moti Jaleta, Paswel Marennya, and Olaf Erenstein. 2015. "Understanding the Adoption of a Portfolio of Sustainable Intensification Practices in Eastern and Southern Africa." *Land Use Policy* 42:400–411. doi:10.1016/j.landusepol.2014.08.016.
- Khotari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. second. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers.
- Lowder, Sarah K., Jakob Skoet, and Terri Raney. 2016. "The Number, Size, and Distribution of Farms, Smallholder Farms, and Family Farms Worldwide." *World Development* 87:16–29. doi:10.1016/j.worlddev.2015.10.041.
- Lutfi, Moh., and Nur Baladina. 2018. "Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pertanian Pada Usaha tani Tembakau (Studi Kasus di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2(3):226–33. doi:10.21776/ub.jepa.2018.002.03.7.
- Minarsih, Siti. 2022. "Analisis Kelayakan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." *Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)* 1(1):1–9. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jasea/article/view/6332>.
- Rachmanindita, Zurinda Adkha, Sugiharti Mulya Handayani, and Wiwit Rahayu. 2022. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten." *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal* 1(1):23. doi:10.20961/agrisema.v1i1.61618.
- Reimers, Malte, and Stephan Klasen. 2013. "Revisiting the Role of Education for Agricultural Productivity." *American Journal of Agricultural Economics* 95(1):131–52. doi:10.1093/ajae/aas118.
- Saragih, Ida Kurnia, Dwi Rachmina, and Bayu Krisnamurthi. 2020. "Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8(1):17–32. doi:<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suratiah. 2020. *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wood, Stephen A., Amir S. Jina, Meha Jain, Patti Kristjanson, and Ruth S. DeFries. 2014. "Smallholder Farmer Cropping Decisions Related to Climate Variability Across Multiple Regions." *Global Environmental Change* 25:163–72. doi:10.1016/j.gloenvcha.2013.12.011.
- Zewdie, Markose Chekol, Michele Moretti, Daregot Berihun Tenessa, Zemen Ayalew Ayele, Jan Nyssen, Enyew Adgo Tsegaye, Amare Sewnet Minale, and Steven Van Passel. 2021. "Agricultural Technical Efficiency of Smallholder Farmers in Ethiopia: A Stochastic Frontier Approach." *Land* 10(3):246. doi:10.3390/land10030246.
- Zuriani, Zuriani. 2017. "Keterkaitan Dan Dampak Karakteristik Sosial Petani Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Aceh Utara." *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 2(1):29. doi:10.29103/ag.v2i1.312.